

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini penulis akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah Pengaruh *leverage*, *free cash flow*, *earnings power*, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut digunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis deskriptif statistik, analisis asumsi klasik dan prefanalisis regresi linier berganda. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 24.

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2012 sampai dengan 2017, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi saat ini. Berdasarkan pada metode *purposive sampling* diperoleh 96 data perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian pada model penelitian pertama.

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017	147	100
Laporan keuangan yang tidak dapat diperoleh	0	0
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Dollar	6	4
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	96	65

#### 4.2. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk mengetahui diskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Ringkasan hasil analisis deskriptif statistik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut

##### Analisis Diskriptif Variabel

**Tabel 4.2**  
**Analisis Deskriptif Variabel**

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
Leverage	96	0.0002	0.8375	0.358106
Free Cash Flow	96	-1270.19	2003.78	173.0409
Earnings Power	96	-9.52	50.87	9.5420
Proporsi Dewan Komisaris Independen	96	0.25	0.50	0.3676
Komite Audit	96	50	75	66.15
Kualitas Audit	96	0	1	0.44
Kepemilikan Manajerial	96	0.46	0.96	0.7166
Manajemen Laba	96	-0.49	0.66	0.1045

Sumber : Data Sekunder 2017

Model penelitian diatas menjelaskan hubungan pengaruh antara variable *Leverarage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan

pada model penelitian adalah sebanyak 96 sampel. Adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: variabel *Leverage* didapatkan nilai minimum 0.0002; nilai maksimum 0.8375 dan nilai rata-rata (mean) 0.3581606.

Variabel *Free Cash Flow* memiliki nilai minimum -1270.19; nilai maksimum 2003.78 dan nilai rata-rata (mean) 173.0409. Variabel *Earnings Power* memiliki nilai minimum -9.52; nilai maksimum 50.87 dan nilai rata-rata (mean) 9.5420. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0.25; nilai maksimum 0.50 dan nilai rata-rata (mean) 0.3676. Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum 50; nilai maksimum 75 dan nilai rata-rata (mean) 66.15. Variabel Kualitas Audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* bahwa perusahaan yang dijadikan sampel diaudit oleh auditor *BIG 4*; perusahaan yang diaudit oleh auditor *BIG 4* diberi nilai 1; perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor *BIG 4* diberi nilai 0. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0.46; nilai maksimum 0.96 dan nilai rata-rata (mean) 0.7166. Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum -0.49; nilai maksimum 0.66 dan nilai rata-rata (mean) 0.1045.

#### **4.3. Analisis Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan autokolerasi.

## 1. Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09762659
	Absolute	.077
Most Extreme Differences	Positive	.077
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar 0,615 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Sig</b>	<b>batas</b>	<b>Keterangan</b>
Leverage	0.123	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Free Cash Flow	0.672	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Earnings Power	0.604	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.626	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	0.082	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kualitas Audit	0.272	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kepemilikan Manajerial	0.216	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.

### 3. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* ( $\alpha$ ).

Tabel 4.5

## Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Leverage	0.861	1.162	Tidak terjadi multikolinieritas
Free Cash Flow	0.869	1.151	Tidak terjadi multikolinieritas
Earnings Power	0.927	1.079	Tidak terjadi multikolinieritas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.933	1.072	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0.900	1.111	Tidak terjadi multikolinieritas
Kualitas Audit	0.867	1.154	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0.812	1.232	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin- Watson* (dw test).

Tabel 4.6

## Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.542 <sup>a</sup>	.294	.237	.10144	1.876

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 1.876. Rumus uji autokolerasi  $DU < Dw < (4 - DU)$ .  $DU=1.8265$ ,  $4-DU=2.1735$ . Maka  $1.8265 < 1.876 < 2.1735$  menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

#### 4.4. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima  $H_a$ : jika probabilitas ( $p$ )  $\leq 0,05$  artinya *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

#### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	Sig	Keterangan
(Constant)	-1.173		
Leverage	0.031	0.000	Signifikan
Free Cash Flow	0.015	0.041	Signifikan
Earnings Power	0.057	0.027	Signifikan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0.021	0.755	Tidak Signifikan
Komite Audit	0.295	0.009	Signifikan
Kualitas Audit	-0.053	0.065	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	-0.023	0.673	Tidak Signifikan
F hitung	5.223		
Sig F	0.000		Signifikan
Adjusted R Square	0.237		

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.7 diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 *for windows* didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = -1.173 + 0.031X_1 + 0.015 X_2 + 0.057 X_3 - 0.021 X_4 + 0.295 X_5 - 0.053 X_6 - 0.023X_7 + e$$

Keterangan :

1. Konstanta = -1.173

Artinya, jika tidak ada variabel *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial yang mempengaruhi Manajemen Laba, maka, Manajemen Laba sebesar -1.173 satuan.

2.  $b_1 = 0.031$

Artinya, jika variabel *Leverage* meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0.031 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

3.  $b_2 = 0.015$

Artinya, jika variabel *Free Cash Flow* meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0.015 dengan anggapan variable bebas lain tetap.

4.  $b_3 = 0.057$

Artinya, jika variabel *Earnings Power* meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0.057 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

5.  $b_4 = -0.021$

Artinya, jika variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar -0.021 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

6.  $b_5 = 0.295$

Artinya, jika variabel Komite Audit meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0.295 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

7.  $b_6 = -0.053$

Artinya, jika variabel Kualitas Audit meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar -0.053 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

8.  $b_7 = -0.023$

Artinya, jika variabel Kepemilikan Manajerial meningkat sebesar satu satuan maka, Manajemen Laba akan meningkat sebesar -0.023 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

Kemudian analisa statistik lainnya adalah sebagai berikut:

**a) Pengujian hipotesis parsial (Uji t)**

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit

dan Kepemilikan Manajerial dengan variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Dimana uji t tersebut diantaranya:

- i. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.000 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a1}$  diterima, yang berarti bahwa “*Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.
- ii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,041 ( $0,041 \leq 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a2}$  diterima, yang berarti bahwa “*Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.
- iii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,027 ( $0,027 \leq 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a3}$  diterima, yang berarti bahwa “*Earnings Power* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.
- iv. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,755 ( $0,755 > 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a4}$  ditolak, yang berarti bahwa “Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba”.
- v. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,009 ( $0,009 \leq 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a5}$  diterima, yang berarti bahwa “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.

- vi. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,065 ( $0,065 > 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a6}$  ditolak, yang berarti bahwa “Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba”.
- vii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,673 ( $0,673 > 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a7}$  ditolak, yang berarti bahwa “Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba”.

**b) Pengujian Simultan (F)**

Dari hasil uji F pada tabel 4.7 diperoleh F hitung sebesar 5.223 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena  $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

**c) Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) = 0,237, artinya variabel bebas secara bersama–sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 23,7% sisanya sebesar 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## 4.5 Pembahasan

### a. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai  $t$  hitung sebesar 3.890 dengan probabilitas 0.000 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Manajemen laba dapat terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014), hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan. (Barus dan Sembiring (2012) dalam Friska Firnanti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage lebih tinggi memiliki resiko utang lebih tinggi dibandingkan nilai aktiva yang dimiliki, yang akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Kustono Sr, A., & Kusuma Sari, E. D. (2013) mengungkapkan bahwa leverage yang diukur dengan debt to equity (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat indikasi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi di duga melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam default memaksa manajer membuat kebijakan yang bisa menaikkan laba perusahaan.

#### **b. Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.077 dengan probabilitas 0,041 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Manajemen laba juga terjadi pada objek lainnya seperti aset lancar perusahaan. Salah satu aset lancar perusahaan yang sangat mudah dimanipulasi adalah kas. Arus kas bebas adalah sisa kas yang sudah diatribusikan kepada investor dan digunakan untuk investasi lainnya. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan manajemen laba. Menurut White et al. (2003:68) dalam Agustia (2013) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh

perusahaan lain. Besar dan kecilnya nilai FCF mempengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai (Arieska, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Tresnaningsih, E. (2008) menunjukkan ada hubungan positif antara FCF dan manajemen laba. Para peneliti ini menyatakan bahwa manajer di perusahaan dengan FCF tinggi menikmati memanipulasi penghasilan atas untuk memasukkan (sebenarnya tidak begitu) kinerja yang baik dan menjaga keamanan kerja.

### **c. Pengaruh Earnings Power Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earnings Power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.248 dengan probabilitas 0,027 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Menurut Santhi (2012) "*earnings power*" adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba". Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan

maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

*Earnings power* sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan, hal itu menjadikan motivasi kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat memberikan keuntungan kepada pribadi dan juga nilai pasar perusahaan (Doerjat, 2009).

Selain investor, keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) ini digunakan juga oleh penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham serta oleh pemerintah dalam hal pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Purnomo (2009) menyatakan bahwa manager selalu berusaha untuk memperlihatkan laba perusahaan yang tinggi guna meyakinkan akan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Baridwan (1998) menjumpai bahwa prediktor laba menunjukkan pengaruh yang lebih besar dalam memperkirakan laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan dengan prediktor arus kas..

#### **d. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -0.313 dengan probabilitas 0,755 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ( $p > 0,05$ ).

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Warsono, 2009).

Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen untuk meminimalisir praktik manajemen laba (Subhan, 2011). Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jennings (2005) dalam Agustia (2013).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **e. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.660 dengan probabilitas 0,009 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Menurut Scott (2011) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Kualitas komite audit di bidang keuangan akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan. Hal ini karena pihak komite audit yang akan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dan manajer untuk menyajikan laporan keuangan berkualitas yang akan disajikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008).

Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit memang memiliki peran penting untuk menjadi poin pelengkap independensi dari auditor internal, mengingat secara struktural auditor internal berada di posisi yang sulit untuk bersikap independen dan objektif. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya, sehingga hal ini diharapkan bisa meredam berbagai kecurangan yang terjadi termasuk adanya praktik manajemen laba (Trisyanti, 2012).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wedari (2004) yang memperoleh hasil adanya pengaruh positif jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena komite audit berkepentingan untuk memberikan sinyal efisiensi, menjaga reputasi, dan menghindari resiko litigasi.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Wedari (2004) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **f. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -1.865 dengan probabilitas 0,065 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ( $p > 0,05$ ).

Audit memiliki tujuan untuk membantu penilaian dalam perusahaan dan mengoreksi kinerja didalam suatu perusahaan sebagai langkah manajemen terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kaulitas auditor sangat diperlukan dalam proses pengauditan. Ada banyak opini tentang pengertian kualitas audit hal ini menggambarkan presepsi masingmasing tentang audit dan kualitasnya (Christiani, 2014). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidak sesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya (Putri, 2012).

Dalam penelitian ini kualitas audit tidak berpengaruh, artinya Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba yang positif yang dapat disebabkan oleh KAP yang termasuk Big Four lebih kompeten dan profesional dibanding KAP Non-Big Four, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor Big-4. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor Big-4 bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan

mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal (Nihlati, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Tampubolon (2011) selaras dengan riset yang dilakukan oleh Gusnandi dan Budiharta (2008), Siddharta dan Silva (2005) yang menunjukkan kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

#### **g. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai  $t$  hitung sebesar -0.423 dengan probabilitas 0,673 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ( $p > 0,05$ ).

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan” (Mutiya, 2012)

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Agustia (2013) menyatakan bahwa “jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba

perusahaan, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum”.

Dari data statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil dengan rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil tindakan untuk melakukan manajemen laba dengan melihat dari sudut pandang apa yang diinginkan oleh para investor, contohnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga menarik para investor untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Makaryanamwati dan Milani (2008) ketika menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba, diperoleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.